



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut sejarah Indonesia, Praktek penggunaan opium telah ada sejak tahun 1617. Pada era tersebut telah digunakan oleh masyarakat Tionghoa dan sejumlah masyarakat jawa. Pada abad 17, VOC memonopoli penjualan opium dan akhirnya pada tahun 1862 dibuka secara resmi perkebuan opium di Jawa dan Sumatera. Namun, jika dilihat dari sejarah penggunaan alkohol telah ada jauh sebelum masa opium mulai masuk di Indonesia (Kabar Jangkar , 2003).

Penggunaan narkoba di Indonesia terus berkembang seiring dengan waktu dan tercatat dalam beberapa catatan. Pada era tahun 1960 di Jakarta telah terdapat sebagian kecil kelompok yang menggunakan heroin dan kokain. Saat itu, opium di perdagangkan secara ilegal untuk membeli senjata dan peluru selama perang kemerdekaan pada sekitar 1945. Selama 1960an terdapat sejumlah kecil kelompok pengguna narkoba (Jangkar, 2003).

Istilah narkoba tergolong belum lama, muncul sekitar tahun 1998. Karena banyak peristiwa penggunaan ataupun pemakaian barang dan zat adiktif yang terlarang. Oleh karena itu, Untuk memudahkan orang berkomunikasi dan menyebutkan istilah yang tergolong panjang maka, kata-kata narkotika dan obat-obatan adiktif yang terlarang disingkat menjadi narkoba (Supramono,2004).

Narkoba sering juga disebut dengan istilah NAPZA. Namun, kesemuanya hampir sama dimana mengacu pada sekelompok zat yang beresiko tinggi hingga dapat menimbulkan adiksi (*Ketergantungan*). Pengguna narkoba selain memiliki kegunaan yang bersifat positif yaitu bermanfaat dan diperlukan dalam ilmu pengetahuan serta pengobatan, namun juga memiliki dampak negatif ketika narkoba disalahgunakan sebagai kenikmatan semu yang mengancam kesehatan.

Masalah narkoba telah merebak ke banyak kota di Palembang bahkan narkoba yang paling sering ditemukan adalah minuman keras berakohol, Ganja, Exstasy dan Heroin. Banyak narkoba memiliki kemampuan yang kuat pada Penggunaanya, Sehingga penggunaan lebih lanjut sulit dihindari. Kekuatan narkoba dan potensinya untuk menyebabkan ketergantungan jelas terlihat dalam zat yang legal dan sering kali bisa diterima oleh masyarakat seperti alkohol dan tembakau. Setiap jenis kelompok narkoba memiliki dampak dan ketergantungan yang khas. Tetapi, perasaan yang meluap-luap karena kebutuhan untuk memakai narkoba adalah faktor Penting yang sama-sama dimiliki oleh pengguna yang tergantung pada narkoba, baik itu opiat, penenang (*Depresan*), perangsang (*Stimulan*) ataupun nikotin.

Orang yang menggunakan narkoba pada dasarnya memiliki berbagai tujuan seperti ingin bersenang – senang ataupun menghilangkan stress. Ada tiga bagian kelompok pengguna narkoba yaitu :

1. Penggunaan; Seseorang yang menggunakan narkoba hanya sekedar untuk Bersenang-senang, Rekreasi, Relaksasi, menghilangkan stres dan kecemasan. *Narkoba dipakai pada saat perayaan dan acara khusus.*
2. Penyalahgunaan; yaitu seseorang yang mempunyai masalah langsung berhubungan dengan narkoba dalam hidupnya. Frekuensi pemakaian narkoba bisa terjadi kadang-kadang maupun tetap.
3. Pecandu; yaitu seseorang yang hidupnya bergantung kepada narkoba (Yayasan Harapan Hati Kita, 2003).

Perubahan sosial yang sangat cepat pada zaman modern saat ini merupakan proses yang cukup dinamis yang kemudian akan menimbulkan ketidakstabilan di antara anggota masyarakat mengenai pola dan tata cara kehidupan sehari-hari

Hadirnya beraneka warna kesenangan hidup di setiap sudut kota. Semua fasilitas dari mulai tempat penginapan yaitu Hotel, Karaoke, Klub, Cafe, Diskotik, Lokalisasi, PPUT, dan tempat hiburan lainnya. Semua disiapkan untuk membuat satu bentuk kesenangan untuk memuaskan diri. ini memberikan suatu dampak yang negatif bagi masyarakat dimana akan mulai menurunkan pola berfikirnya orang modern yaitu berfikir secara praktis dan hanya memikirkan kesenangan semata. Salah satu bentuk penyimpangan norma sosial akibat dari perubahan yang bersifat negatif ialah mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan wanita pekerja seks (WPS). Dalam hal ini penyalahgunaan berarti penggunaan narkoba bukan untuk tujuan ilmu pengetahuan, melainkan untuk tujuan kenikmatan.

Beberapa jenis narkoba yang sangat populer dan dipergunakan di Indonesia yaitu antara lain :

1. Putaw, yaitu jenis heroin yang bisa membuat jadi ketergantungan
2. Ganja, berisi zat kimia yang berbentuk tanaman yang dikeringkan
3. *Shabu - Shabu* , *Kristal yang berisi methamphetamine*
4. Ekstasi, zat kimia yang berbentuk tablet ataupun kapsul
5. Alkohol, Pil BK, megadon, dan obat depresan sejenisnya

Di kota besar seperti Jakarta, Berbagai sarana hiburan tersedia dan semuanya menjanjikan kemudahan bagi masyarakat ibu kota. Tetapi, untuk kota yang belum memiliki sarana hiburan yang memadai tentu saja akan membuat bosan. Kota Palembang misalnya, terdapat tempat hiburan yang umumnya ada di sudut kota yang buka pada siang ataupun malam hari yaitu café di hotel. Cafe disini hanyalah sebutan namanya saja. Tetapi, dalam pengoperasiaanya sama saja Seperti diskotik. Hotel tersebut tidak perlu besar dan bagus yang penting ada musik pasti akan ramai dikunjungi apalagi pada malam hari.

Fenomena seperti ini dapat ditemukan di Kota Palembang. Karena, sejalan dengan perkembangan di kota besar, Tuntutan terhadap sarana hiburanpun mulai beragam, Salah satu pilihan adalah diskotik di hotel. Pada mulanya jumlah diskotik di kota Palembang hanya sedikit dan sebagian besar berada di hotel-hotel besar seperti di Lembang dan King's. Namun, dalam beberapa tahun terakhir jumlah diskotik di Palembang pun tumbuh dan berkembang pesat. Berbagai tempat hiburan semacam ini mulai bermunculan seperti : Belvena, Indah Sari, Filia, Rivano, Lembang, Princess, Kejora Bintang, Istana Banteng dan masih banyak lagi.

Penjaja seks merupakan suatu pekerjaan yang mungkin saja sudah setua kehadiran masyarakat manusia di bumi ini yaitu berupa tingkah laku yang lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal lagi batas-batas kesopanan. Ada indikasi bahwa jenis pekerjaan ini memang diciptakan oleh manusia terutama oleh kaum laki-laki dan hal ini tidak dapat disangkal bahwa, mencari kesenangan seksual merupakan bagian dari sifat manusia, terutama laki-laki. Lelaki kaya akan bersedia merelakan sebagian uangnya untuk mendapatkan kesenangan semacam ini dan disisi lain selalu ada perempuan yang bersedia memenuhi keinginan seksual laki-laki untuk memperoleh imbalan dalam bentuk uang.

Narkoba yang merupakan barang terlarang mampu membuat seseorang yang menggunakannya berada di alam bawah sadar hingga mereka tidak lagi bisa mengontrol diri sendiri secara benar bahkan melewati batas - batas norma.

Disini, kategori industri bisa dilihat dari pelacuran yang mempunyai tempat untuk melakukan transaksi dimana mereka memiliki manajer yaitu para mucikari yang juga mempunyai pekerja, Memiliki tarif pelayanan dengan berbagai pilihan sesuai dengan keinginan konsumen dan langsung melakukan proses transaksi seperti yang ada di hotel kota Palembang seperti yang ada di tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Pekerja Seks yang Berada Di Hotel Melati
Kota Palembang 2010

No	Nama Hotel	Data Lapangan	Terjangkau
1	Darma Agung	50	10
2	Indah Sari	25	18
3	Pondok Indah	23	15
4	Filia Utama	17	22
5	Rivano	23	22
	JUMLAH	138	87

Sumber : Berdasarkan Data KPAP 2010

Tingkat pendidikan yang rendah digabung dengan kemiskinan membuat para perempuan melihat bahwa pelacuran sebagai pekerjaan satu-satunya yang bisa menjanjikan penghasilan yang tinggi dan dalam waktu yang relatif cepat. Apalagi, tidak memiliki kepandaian dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja di sektor industri, dan juga tidak memiliki modal untuk usaha sendiri. Satu-satunya modal yang dimiliki adalah tubuhnya.

Bisa kita lihat seperti lokalisasi teratai putih (*Rembulan Malam*) yang ada di Kota Palembang dimana di dalam kompleks lokalisasi tersebut terdapat wisma esek-esek, Cafe Dangdut, Diskotik, Panti pijat urut (PPUT), dan Rumah-rumah bordir yang gampang sekali untuk di temui dan dijangkau. Akan tetapi, lain halnya dengan wanita pekerja seks yang terdapat di hotel. Dimana, Tidak sembarang orang bisa masuk dan tahu keberadaannya. Karena, praktek yang mereka lakukan masih sembunyi-sembunyi dan tidak bebas seperti yang ada di

lokalisasi. Karena, Pada dasarnya semua yang ada di sana. Baik para pekerja seks, Manajer, Maminya, pelanggan dan orang yang berkaitan disana saling membutuhkan sehingga pada akhirnya akan menjalin sebuah simbiosis mutualisme.

Ini membuktikan bahwa masalah ini tidak berhenti pada masalah ekonomi semata. Akan Tetapi, merupakan terjadinya suatu kelonggaran di dalam masyarakat dimana tuntutan gaya hidup atau tradisi setempat menjadi persepsi mereka terhadap profesinya. Hal inilah yang kemungkinan besar dimanfaatkan oleh para cukong atau penyalur yang bekerja dengan rapi dan tak jarang didukung oleh " Backing " aparat kepolisian. Profesi seperti ini juga sangat menggiurkan. Karena, beban pekerjaan yang relatif mudah dilakukan dan hasil yang didapat juga banyak dan tidak mengherankan jika kasus perdagangan perempuan sulit untuk di bongkar jaringannya.

Profesi sebagai penjaja seks merupakan pekerjaan yang menyimpang dari norma yang ada dan senantiasa menjadi masalah sosial. Akan tetapi, disisi lain juga untuk bertahan hidup, Terlebih lagi dimasa sekarang ini dimana lapangan pekerjaan semakin sulit didapat. Khususnya mereka yang sudah berstatus janda yang rata-rata tidak berpendidikan tinggi. Pekerjaan yang bertentangan dengan kata hati namun inilah jalan hidup untuk bertahan di kota besar

Hampir setiap pengunjung yang mendatangi hotel memiliki sarana hiburan

seperti diskotik, Baik tua ataupun muda, Selain bermain dengan wanita pekerja seks tapi menggunakan narkoba. Karna, bagi pelanggan ataupun para wanita pekerja seks tanpa narkoba tidak akan bisa membuat diri mereka puas dan senang. Padahal dengan mengkonsumsi narkoba, Mereka telah melanggar berbagai peraturan yang berlaku seperti : Aturan hukum, Nilai, Agama dan Norma Sosial. Narkoba yang merupakan barang terlarang mampu membuat seseorang yang menggunakannya berada di alam bawah sadar hingga mereka tidak bisa mengontrol diri sendiri dengan benar.

Hal yang demikian menurut *freud* sudah tidak mengherankan lagi. Karena, pribadi manusia itu terbentuk dari dorongan - dorongan nafsu. Dengan dorongan inilah berarti ada suatu energi yang harus memenuhi kehidupan ataupun kepuasannya untuk meniadakan ketegangan.

Keberadaan hotel sebagai sarana menginap sekaligus sarana hiburan juga berpengaruh terhadap perkembangan perilakunya. Karena, di dalam hotel yang ada diskotik yang ramai dan penuh dengan hiruk-pikuk kesenangan akan muncul beberapa kemungkinan yang bisa saja terjadi. Salah satunya dapat dilihat dari pelanggan yang mencari hiburan sekaligus mencari wanita untuk menemaninya. Bahkan, Bersama – sama mengkonsumsi narkoba. Karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana Perilaku Pengguna Narkoba di Kalangan Wanita Pekerja Seks di Hotel Kelas Melati Kota Palembang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Maka permasalahan yang akan muncul adalah :

1. Bagaimana Perilaku Wanita Pekerja Seks menggunakan Narkoba di Hotel Kelas Melati Kota Palembang ?
2. Bagaimana Usaha Pekerja Seks untuk mendapatkan Narkoba di Hotel Kelas Melati Kota Palembang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai " Perilaku Pengguna Narkoba di Kalangan Wanita Pekerja Seks di Hotel Kelas Melati Kota Palembang " adalah :

- a. Untuk mengetahui Perilaku Pekerja Seks yang menggunakan Narkoba di Hotel Kelas Melati Kota Palembang.
- b. Untuk mengetahui Usaha Pekerja Seks mendapatkan Narkoba di Hotel Kelas Melati Kota Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian mengenai " Perilaku Pengguna Narkoba di Kalangan Wanita Pekerja Seks di Hotel Kelas Melati Kota Palembang " antara lain sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian mengenai “ Perilaku Pengguna Narkoba Di Kalangan Wanita Pekerja Seks Di Hotel Kelas Melati Kota Palembang “ ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan bisa menjadi tambahan informasi dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosial khususnya ilmu Sosiologi.
2. Dapat memberikan gambaran seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh tingginya pekerja seks yang menggunakan narkoba dan bagaimana pemerintah khususnya dinas kesehatan menangani masalah tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Memperoleh gambaran mengenai kondisi kerja WPS yang beresiko tinggi sebagai penjaja seks sekaligus sebagai pengguna narkoba di hotel kelas melati kota Palembang
- b. Diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi kepada para Wanita Pekerja Seks yang bekerja di Hotel Kelas Melati yang menggunakan Narkoba dalam mengantisipasi dampak dari IMS, HIV/ AIDS

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Definisi Wanita Pekerja Seks (WPS)

Wanita Pekerja Seks (WPS) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual dengan imbalan uang. Dalam kehidupan sekarang ini keberadaan WPS merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan merekapun masih menimbulkan pro dan kontra di dalam masyarakat.

Pada umumnya pelaku penyimpangan sosial bersifat individual, lalu bergabung dengan pelaku penyimpang lain. Pelaku tersebut tergolong aktor-aktor yang lebih toleran terhadap perubahan kebudayaan atau proses sosial yang terjadi di dalam kehidupannya. Sangatlah wajar apabila kemudian para remaja yang lebih siap dalam menghadapi proses-proses sosial tersebut, sehingga dalam menghadapinya mereka cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang secara rasional disadari tergolong ke dalam kegiatan penyimpangan sosial. Tentu saja kemudian kegiatan yang dilakukan oleh para WPS ini melanggar nilai dan norma, dan dikhawatirkan bisa mengarah kepada perilaku yang lebih menyimpang lagi (Santoso, 2001:16).

Dalam studi tentang penyimpangan, terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan pelaku, jenis perilaku atau kondisi yang dianggap menyimpang. Kebanyakan orang baru dapat menentukan penyimpangan jika mereka melihatnya,

misalnya bunuh diri, homoseksualitas, alkoholisme, seks bebas, dan berbagai bentuk penyimpangan sosial lainnya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat mengenai keberadaannya (Siahaan, 2009:13).

Dalam industri Seks, WPS digolongkan menjadi dua kelompok yaitu : 1) WPS dengan kegiatan terorganisir dan 2) WPS yang melakukan kegiatan tanpa terorganisasi. WPS yang tidak terorganisir menjaring pelanggan mereka secara langsung. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah WPS yang mangkal di Jalanan atau tempat-tempat umum seperti pasar, kuburan, atau stasiun, WPS panggilan dan yang mencari pelanggan secara bebas di hotel, kafe, diskotik dan tempat sejenisnya. WPS yang melakukan kegiatan secara terorganisasi bekerja dibawah kontrol perantara seperti mucikari atau mami., WPS dalam kategori ini mendapatkan perlindungan dari pelanggan yang tidak bertanggung jawab.

Kelompok populasi yang berisiko terhadap HIV dan AIDS yaitu Wanita Pekerja Seks (WPS), pelanggan WPS dan pasangannya, pengguna jarum suntik (IDU's) dan pasangannya, waria dan pelanggan waria, laki-laki suka laki-laki, dan narapidana. kebanyakan WPS merupakan *Single Parents* karena memiliki pengalaman traumatis yang berkaitan dengan riwayat rumah tangga mereka. Sebagian besar mereka tinggal bersama pengasuhnya atau sering disebut dengan mucikari.

Mucikari adalah mereka yang biasa disebut dengan mami atau papi dari para WPS. Sebagian besar mucikari menekankan uang sewa kamar pada WPS yang tinggal di hotel dan tidak terlalu memperhatikan perilaku dan kegiatan WPS di kamar. Tindakan seperti inilah yang terkadang mendorong anak asuh untuk semakin bebas dan karena merasa mereka tidak diawasi maka banyak yang menggunakan narkoba tanpa sepengetahuan mucikari ataupun pengelola Hotel. karena itulah ketika diadakan pemeriksaan dadakan terkadang pengelola ataupun mucikari tidak mengetahui apapun ketika ada anak asuhnya yang sakit akibat narkoba.

1.5.2. Definisi Hotel

Hotel menurut kamus Bahasa Indonesia adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan ataupun bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial dan disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum.

Industri hotel tergolong industri yang padat modal serta padat karya yang artinya dalam pengelolaannya memerlukan modal usaha yang besar dan tenaga yang banyak juga. Berdirinya sebuah hotel terkadang dipengaruhi oleh keadaan dan perubahan yang terjadi pada sektor ekonomi, politik, sosial, budaya dan

keamanan hotel tersebut berada sehingga kenyamanan yang dirasakan serta memperlakukan pelanggan seperti raja dan partner dalam usaha karena jasa pelayanan hotel sangat tergantung pada banyaknya pelanggan yang menggunakan fasilitas hotel tersebut.

Menurut keputusan Direktorat Jenderal Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No 22/U.VI/1978 (Endar Sri, 1996 : 9). Klasifikasi hotel dibedakan dengan menggunakan simbol Bintang 1 – 5. Semakin banyak bintang yang dimiliki suatu hotel maka semakin berkualitas hotel tersebut. Penilaian dilakukan selama 3 tahun sekali dengan tata cara serta penetapannya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata.

Penentuan jenis Hotel juga tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat dimana hotel tersebut dibangun sehingga dapat dikelompokkan menjadi :

a. City Hotel

Hotel yang berlokasi di perkotaan dan biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermaksud untuk tinggal sementara (*dalam jangka waktu Pendek*). City hotel juga disebut sebagai transit hotel karena biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut.

b. Residential Hotel

Hotel yang berlokasi di daerah pinggiran kota besar yang jauh dari keramaian kota. Tetapi, mudah mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini berlokasi di daerah – daerah tenang, terutama diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan sendirinya

hotel ini diperlengkapi dengan fasilitas tempat tinggal yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.

c. Resort Hotel

Hotel yang berlokasi di daerah pegunungan (*Mountain Hotel*) atau di tepi pantai (*beach Hotel*), di tepi danau ataupun di tepi aliran sungai. Hotel seperti ini terutama diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari – hari libur atau bagi mereka yang ingin berekreasi.

d. Motel (Motel Hotel)

Yaitu hotel yang berlokasi di pinggiran atau di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya, atau di pinggiran jalan raya dekat dengan pintu gerbang ataupun batas kota besar. Hotel ini diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum ataupun mobil sendiri. Oleh karena itu hotel ini menyediakan fasilitas garasi untuk mobil.

1.5.3. Definisi Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya lainnya. Istilah berbahaya karena menimbulkan Adiksi (*Ketergantungan*) yang dapat merusak fisik, mental dari penggunaannya. Istilah narkoba sama dengan istilah-istilah lainnya yang menuju pada Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif seperti NAPZA, NAZA (Tim LPKPN CIHAN, 2005;4).

Narkoba, selain memiliki berbagai kegunaan seperti untuk keperluan ilmu pengetahuan dan pengobatan, Namun banyak disalahgunakan oleh masyarakat untuk memperoleh kenikmatan sesaat. Padahal, penyalahgunaan secara berlebihan dapat mengancam kesehatan dan berbagai dampak buruk lainnya.

I. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, Baik Sintetis (*Tiruan*) maupun Semi Sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Lampiran undang-undang Nomor. 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika, Merinci tiga golongan Narkotika. Yaitu Narkotika Golongan I, Narkotika Golongan II dan Narkotika Golongan III.

a. Narkotika Golongan I

Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk mengakibatkan ketergantungan. contoh : Heroin, Kokain, Ganja.

b. Narkotika Golongan II

Narkotika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan menengah karena digunakan sebagai alternatif terakhir dalam terapi dan tujuan pengembangan pengetahuan seperti : Morfin dan Petidin.

c. Narkotika Golongan III

Narkotika yang memiliki daya ketergantungan rendah yang banyak digunakan dalam pengobatan dan untuk tujuan ilmu pengetahuan misalnya : Kodein dan Ethylmorphine.

Pemakaian Narkotika secara terus - menerus dengan frekuensi tertentu dapat menimbulkan kecanduan apalagi dalam pemakaian dosis yang terus-menerus tinggi dari waktu ke waktu.

2. Psikotropika

Psikotropika menurut Undang - Undang RI No. 5 Tahun 1997 adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis. Bukan Narkotika yang berkhasiat Psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Dalam lampiran undang-undang nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika memuatnya menjadi empat golongan yaitu : Psikotropika Golongan I, Psikotropika Golongan II, Psikotropika Golongan III dan Psikotropika Golongan IV seperti yang ada di bawah :

- a. Psikotropika Golongan I
Psikotropika yang mempunyai potensi menimbulkan ketergantungan tertinggi dan hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta tidak boleh digunakan dalam terapi misalnya: Ekstasi , Shabu-Shabu, Lysergic Acid Diethylamide (LSG).
- b. Psikotropika Golongan II
Psikotropika yang mempunyai potensi menimbulkan ketergantungan menengah dan dapat digunakan dalam terapi ataupun tujuan ilmu pengetahuan Serta pengobatan misalnya : Amfetamin, Metaqualon.
- c. Psikotropika Golongan III
Psikotropika yang mempunyai potensi menimbulkan ketergantungan sedang dan mempunyai khasiat pengobatan yang banyak digunakan dalam terapi ataupun untuk tujuan pengetahuan misalnya : Amobarbital, flunitrazepam
- d. Psikotropika Golongan IV
Psikotropika yang mempunyai potensi menimbulkan ketergantungan rendah dan mempunyai khasiat pengobatan yang banyak digunakan untuk terapi atau tujuan ilmu pengetahuan misalnya: Diazepam, Barbitol, Klobazam, Nitrazepam.

3. Zat Psiko Aktif Lainnya.

Zat adiktif adalah bahan atau zat yang tidak tergolong ke dalam Narkotika ataupun Psikotropika yang berkhasiat ataupun berpengaruh pada kerja otak, tidak tercantum dalam peraturan perundangan tentang Narkotika dan Psikotropika yang sering disalahgunakan seperti di bawah ini antara lain :

- a. Alkohol ; yaitu yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras.
- b. Inhalansia Atau Solven ; yaitu gas ataupun zat yang mudah menguap yang Terdapat Pada berbagai keperluan pabrik, kantor dan rumah tangga.
- c. Nikotin ; yaitu zat yang terdapat pada tembakau
- d. Kafein ; yang terdapat pada kopi, minuman penambah energi dan obat sakit kepala tertentu.

1.5.4. Perilaku Pengguna Narkoba di Kalangan Wanita Pekerja Seks

Simandjuntak (1980:11) dalam tulisannya mengenai perubahan sosiokultural menjelaskan bahwa yang menjadi instrumen dalam hal terjadinya suatu kegiatan penyimpangan sosial adalah perubahan sosial yang menyangkut transformasi (perubahan) kelakuan anggota masyarakat. Dalam proses transformasi ini, seringkali terjadi ketegangan-ketegangan yang menyebabkan problem-problem tersendiri. Problem tersebut tentu saja bersumber dari kepentingan-kepentingan pribadi yang sifatnya irasional, dan kemudian disalurkan menjadi suatu kegiatan yang dianggap dapat memenuhi hasrat kepentingan irasional tadi.

Kemudian Cohen (dalam Soekanto, 2007:109) menuangkan pemikirannya mengenai dasar terjadinya perilaku menyimpang sosial yang dilakukan oleh WPS, ia melihat bahwa yang menjadi ukuran mendasar adanya penyimpangan bukan baik atau buruk, benar atau salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Indikator ukuran tersebut adalah berupa fungsi atau peranan dari norma dan nilai itu sendiri apakah benar-benar mengikat anggota masyarakat, ataukah hanya sebagai alat yang tidak dipatuhi oleh anggota masyarakat, sehingga kegiatan penyimpangan sosial akhirnya dilakukan oleh anggota masyarakat.

Dalam tulisannya mengenai perilaku menyimpang, Siahaan (2009:9) mengkaji bahwasanya tindakan atau perilaku yang dianggap menyimpang memiliki keberagaman, dimana hal ini bergantung pada pola-pola tindakan penyimpangan itu sendiri misalnya pelanggaran aturan, dan mereka yang dianggap bertanggung jawab untuk memberikan reaksi kepadanya juga telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Perilaku yang dianggap menyimpang itu sendiri
2. Tipe-tipe orang yang dituduh karena perilaku tersebut
3. Penguasa yang diberikan kekuasaan untuk bereaksi terhadap penyimpangan
4. Jenis reaksi terhadap penyimpangan tersebut
5. Konsekuensi dari reaksi tersebut.

Dalam teori *bond to society* (ikatan sosial/kontrol) yang digagas oleh Travis Hirschi (dalam Siahaan, 2009:130). Teori ini menyatakan bahwa apabila norma

dan nilai di dalam suatu masyarakat terjadi kelonggaran, serta pengawasan sosial tidak berfungsi dengan baik, maka penyimpangan sosial akan terjadi dengan sendirinya karena para pelakunya merasa hal tersebut bisa dan boleh dilakukan.

Para pelaku penyimpangan merasa tidak terlalu terikat dengan aturan konvensional yang ada karena aturan tersebut tidak berfungsi dengan tegas, sehingga anggota masyarakat merasa leluasa untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan yang ternyata termasuk ke dalam penyimpangan sosial. Seseorang yang terlepas ikatan sosial dengan masyarakatnya akan cenderung berperilaku bebas untuk melakukan penyimpangan. Manakala dalam masyarakat lembaga kontrol sosial tidak berfungsi secara maksimal maka akan mengakibatkan melemahnya atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakat dengan masyarakat secara keseluruhan dan akibatnya anggota masyarakat akan leluasa untuk melakukan perilaku menyimpang.

Kemudian teori "tindakan sosial" yang digagas oleh Marx Weber (dalam Raho, 2007:133). Teori ini melihat bahwa terjadinya penyimpangan sosial dikarenakan para pelakunya lebih memilih suatu tindakan yang dianggap bersifat afektif atau irasional, yaitu suatu tindakan yang berdasarkan pertimbangan perasaan, emosi, dan hasrat diri seseorang atau sekelompok orang, sehingga kegiatan tersebut lebih dipilih dan kemudian berkembang menjadi tindakan atau kegiatan yang lebih mengarah pada kesenangan. Kegiatan inilah yang

lama-kelamaan apabila tidak mampu di tempatkan pada ranah yang sebenarnya akan menjadi kegiatan penyimpangan sosial.

Narkoba telah menjadi sebuah masalah sosial yang merebak di dalam masyarakat Indonesia dan membutuhkan penanganan yang serius. Karena, berhubungan erat dengan perilaku mental seseorang di masa depan. Seperti fenomena gunung es, Masalah Narkoba ini nampak tidak terlalu banyak. Namun, sebenarnya telah merasuk ke segala aspek lapisan masyarakat. Baik remaja, dewasa muda, paruh baya, Bahkan kepada anak-anak walaupun dengan presentasi yang berbeda-beda untuk setiap jenjang usia.

Kelompok wanita pekerja seks yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah para wanita pekerja seks yang menggunakan Narkoba serta mencari klien secara terselubung di tempat-tempat hiburan malam yang ada di Kota Palembang.

Penyalahgunaan Narkoba adalah pemakaian obat dan zat berbahaya lain dengan maksud bukan untuk tujuan pengobatan atau penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang benar. Penggunaan terus-menerus dan berlanjut akan mengakibatkan ketergantungan atau adiksi (Sujudi, 2004).

Penggunaan Narkoba pada dasarnya memiliki dua sisi yang berlawanan yaitu; *Pertama*, Dapat memberikan keuntungan bagi kepentingan hidup dengan beberapa ketentuan. *Kedua*, Narkoba dapat membahayakan pemakainya karena efek negatifnya. Kebanyakan Narkoba disalahgunakan sebagai bahan dan barang

yang dipergunakan diluar ketentuan sehingga menyebabkan berbagai macam masalah. Dari masalah kesehatan hingga ke masalah sosial.

Penggunaan Narkoba dalam hal ini adalah penggunaan yang dapat diartikan sebagai pemakai Narkoba dengan indikasi yang salah, Dosis yang salah atau waktu yang terlalu lama. Proses pemakaian Narkoba yang terjadi hingga menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan dapat dilalui dalam beberapa tahap antara lain :

- a. Tahap pemakaian coba-coba (*Experimental Use*) yaitu pemakaian Narkoba yang tujuannya ingin mencoba, untuk memenuhi rasa Ingin tahu dan iseng. Sebagian pemakai berhenti pada tahap ini dan sebagian lain berlanjut pada tahap yang lebih berat.
- b. Tahap pemakaian sosial atau rekreasi (*Sosial or Recreational uUse*) yaitu pemakaian Narkoba dengan tujuan pergaulan dan bersenang-senang. Pada saat rekreasi atau santai. Sebagian pemakai tetap bertahan pada tahap ini. Namun, sebagian lagi meningkat pada tahap yang lebih berat.
- c. Pemakaian Situasional (*Situasional Use*) yaitu pemakaian pada saat mengalami keadaan tertentu seperti ketegangan, kesedihan, kekecewaan, stres dan sebagainya dengan maksud menghilangkan perasaan-perasaan tersebut dan menenangkan suasana hati.
- d. Tahap kebiasaan yaitu pemakaian Narkoba yang dilakukan secara teratur dan sering dilakukan secara berulang-ulang..
- e. Ketergantungan (*Dependence Use*) yaitu telah terjadi gejala putus obat (Marjono, Lydia Harlina & Satya Joewana,2006)

Apabila individu telah pada tahap ketergantungan maka akan sulit bagi dirinya untuk melepaskan ketergantungan pada Narkoba. Kecuali, dengan menghentikan sama sekali pemakaian Narkoba tersebut.

Penggunaan Narkoba merupakan suatu proses yang makin meningkat dari taraf yang hanya ingin mencoba merasakan sekedar untuk hiburan yang pada akhirnya sampailah pada tahap ketergantungan. Dengan memasuki taraf mencoba tadi, Setidaknya seseorang pastinya akan langsung terseret kepada taraf ketergantungan karna kita tahu bahwa Narkoba sifatnya mempunyai daya menimbulkan ketergantungan yang tinggi.

Narkoba yang digunakan biasanya tidak hanya satu jenis. Tetapi, kombinasi dari beberapa jenis Narkoba (*MUltiple-Drugs Users*). Pemakaiannyapun beragam dengan minuman ringan ataupun dengan yang berakohol untuk mendapatkan efek yang diinginkan.

Menurut Soleman B. Tareko (1993) dalam bukunya “struktur dan proses sosial“ struktur sosial merupakan jalinan antara unsur - unsur sosial yang pokok yang mencakup norma sosial, kelompok sosial serta lapisan sosial.

Menurut Mac Iver dan C. Page (1961), kelompok sosial merupakan himpunan antara kesatuan – kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong - menolong (soekanto 1999:125).

Manusia dalam kelompok sosial mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Menurut

Kimbal Young (1961) seperti yang dikutip oleh S. Taneko, Interaksi sosial dapat berlangsung dengan beberapa cara yaitu antara lain :

- a. Orang perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorangan
- b. Kelompok dengan kelompok
- c. Orang perorangan

Manusia membutuhkan rasa (*Sense of Belonging*) termasuklah para pekerja seks dengan profesinya sebagai wanita penghibur. Suasana kehidupan modern dimana segalanya serba sepiintas (*Instant*). Formal, tidak langsung, Tidak hangat dan akrab serta dimana orang dikenal secara digital bukan personal, maka keluarlah Individu dari "*Sarang Sosial*" Nya atau Teralienasi. Alienasi yang dapat menyebabkan orang menggunakan Narkoba.

Perubahan sosial yang cepat yang dipacu dengan kemajuan ilmu teknologi, komunikasi dan informasi Menyebabkan individu tidak mampu menyesuaikan diri hingga mengalami ketegangan jiwa. Jika ada peluang mereka akan lari dan menggunakan Narkoba untuk mendapatkan ketenangan yang pada akhirnya menyebabkan ketergantungan dimana bukan membantu meringankan beban tapi sebaliknya memperparah situasi.

Bagian dari modernisasi adalah perubahan gaya hidup dari yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial berubah menjadi individualisme, materialisme dan hedonisme yang mengutamakan mengejar kebendaan dan duniawi,

kepentingan pribadi serta pemuasan kenikmatan sementara. Keyakinan bahwa hidup ini singkat, karenanya harus dinikmati sepuas-puasnya selagi masih ada waktu dan masih hidup. Filsafat dan gaya hidup demikian mendorong seseorang khususnya para pekerja seks untuk menggunakan Narkoba dan menikmati hidup sepuas-puasnya.

Seks sebagai isu sesungguhnya meliputi dimensi yang luas. Sebab, dari sana pula berbagai aspek yang cukup mendasar berkaitan. Termasuk perihal kekuasaan sebagai contoh adalah praktek prostitusi yang oleh masyarakat dikecam habis-habisan namun pada waktu yang bersamaan pusat-pusat prostitusi hadir dimana-mana dan selalu ramai pengunjung seperti yang ada di Kota Palembang salah satunya.

Secara konsepsional, profesi pekerja seks memang masih menimbulkan banyak perdebatan terutama oleh kompleksitas kaitan berkerja sebagai penjaja seks dengan berbagai dimensi kehidupan manusia seperti ekonomi yang jelas dalam realitas kehidupan sosial. Pekerja Seks adalah sebuah praktek hubungan seksual yang secara sosial berada dalam posisi yang tidak jelas seperti yang diungkapkan oleh M.A.W. Brower bahwa ;

" Umat manusia membenci dan menghina para pelacur namun masyarakat khususnya pemerintah lewat pajak tanpa malu-malu menikmati hasil dari para pelacur ".

W. Mac. Douglas merinci beberapa dorongan yang ada didalam diri manusia (Koenjaraningrat, 1986 : 109) yaitu :

- a. Dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan ini merupakan kekuatan yang ada pada tiap mahluk hidup yang ada di dunia. Sama halnya yang dialami oleh para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks. Dimana mereka juga berusaha untuk mempertahankan hidup dengan menjajakan seksnya.
- b. Dorongan Seks. Dorongan ini timbul pada setiap individu yang normal tanpa terkena pengaruh pengetahuan dan memang dorongan ini mempunyai landasan biologis yang membuat makhluk tetap bertahan.
- c. Dorongan untuk mencari makan.
- d. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesamanya
- e. Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya
- f. Dorongan akan keindahan.

Sedangkan Freud membagi insting manusia menjadi dua jenis yaitu insting mempertahankan diri dan insting seksual (dalam Syamsuddin, 1966: 10).

Bisnis Pelacuran jelas berkembang dengan pesat dan akan menjadi komoditi ekonomi dengan mengeksploitasi seks sebagai kekuatan utamanya. Menurut buku Smart Sex karya politikus Subiyanto (2005). Seks dengan cara berganti - ganti pasangan (*bebas*) akan terus bergulir di kancah kehidupan gaya hidup modern seakan - akan tidak ada kekuatan yang mampu menghalanginya. Semua nilai dan kebebasan tradisional pun tidak berdaya.

Dalam buku Seksualitas, Teori dan Realitas karya Irwan .M. Hidayana, dkk. Mengungkapkan bahwa norma dan nilai yang berkaitan dengan seksualitas di

dalam sebuah masyarakat mempengaruhi Perilaku Seks dan lajunya PMS dan HIV/AIDS.

Di Perkotaan seperti yang ada di wilayah Palembang juga perlahan-lahan muncul hunian yang terselubung berkedok penginapan ataupun sering disebut Hotel yang berisikan para wanita penghibur, Tak banyak orang yang mengetahuinya. Hunian yang sangat kontras dengan gemerlap dan kemewahan kehidupan kota. Suasana kehidupan ini yang menyebabkan para WPS juga rentan terhadap penggunaan dan perdagangan gelap Narkoba.

Kehadiran WPS sendiri sebagai bagian dari realitas kehidupan pada umumnya tidak diterima kehadirannya bahkan dimusuhi karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bermoral dengan beberapa alasan yaitu :

- a. Identik dengan perzinahan suatu kegiatan seks yang dianggap tidak bermoral oleh banyak agama
- b. Perilakunya dianggap sebagai kegiatan yang berkaitan dengan tugas reproduksi dan tidak seharusnya digunakan secara bebas demi memperoleh uang.
- c. Dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan berkeluarga yang dibentuk melalui perkawinan dan melecehkan nilai sakral dari pernikahan
- d. Perempuan membencinya karena dianggap sebagai pencuri cinta dan pencuri harta kaum pria

Pengguna Narkoba juga termasuk Alkohol meningkatkan kemungkinan orang tidak akan melindungi dirinya saat berhubungan seks. Seseorang yang menjual seks untuk Narkoba pastinya akan mengalami kesulitan untuk membatasi apa

yang dilakukan. Seringkali Pengguna Narkoba juga berganti - ganti Pasangan Seks Seperti para Pekerja Seks dimana selain memiliki pelanggan ia juga memiliki Pasangan Seks tetap yaitu Pacar.

Dorongan untuk mendapatkan uang banyak dalam waktu yang relatif singkat tanpa perlu mengandalkan keahlian dan modal besar, tidak sedikit para wanita yang bersedia menjadi Pekerja Seks untuk di Hotel.

1.5.5. Jenis dan Efek Penggunaan Narkoba

Beberapa jenis Narkoba yang sering digunakan dan populer di Kalangan Wanita Pekerja Seks yaitu :

1. Heroin atau Putaw

Heroin dengan nama jalanannya sering disebut dengan Putaw. Berbentuk seperti bubuk Kristal yang akan larut bila dicampur dengan air dan diperjualbelikan secara gelap serta dikemas dalam berbagai macam Paket kecil atau gram-graman dan Ini akan menyebabkan ketergantungan.

Cara pemakaian Heroin atau Putaw ini biasa dilakukan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut :

- a. Dibakar diatas timah Aluminium Foil yang dipanaskan lalu dihirup asapnya atau yang sering disebut dengan “ nge-drag “ (*chasing The Dragon*).
- b. Dengan cara Sniffing atau dengan cara dihirup melalui lubang hidung
- c. Puff yaitu dengan cara dimasukkan ke dalam Rokok Tembakau

- d. Cara lain mengkonsumsinya adalah dengan cara di suntikkan ke dalam pembuluh darah dengan menggunakan insulin atau jarum suntik

Pemakaian Putaw ini akan menyebabkan penggunanya menjadi mengantuk dan terjadinya perubahan mood yang tidak menentu. Putaw dapat menekan kegiatan sistem syaraf pusat, memperlambat detak jantung, memperbesar pembuluh darah tertentu. Orang yang baru mengkonsumsi Putaw biasanya sering mengalami muntah-muntah, mual, pusing dan gatal-gatal. Dampak psikologisnya antara lain perasaan senang, tegang dan keinginan bersuka ria. Pemakaian secara berlebihan akan berujung pada kecanduan yang akan membuat pengguna harus selalu mengkonsumsinya, jika putus obat akan mengalami rasa sakit yang luar biasa dan pemakaian dalam dosis tinggi dapat menyebabkan kematian.

2. Kokain

Kokain merupakan salah satu zat yang sangat berbahaya dan dapat menimbulkan efek adiktif karena kokain merupakan stimulan terhadap susunan syaraf pusat, setelah pemakaian kokain akan membuat penggunanya merasakan suatu perasaan yang sempurna, tenang dan berada dalam keadaan kesadaran yang seolah-olah mereka memiliki hidup yang sangat sempurna.

Pengkonsumsian kokain secara kronis sangat beresiko tinggi mengakibatkan kematian yang ditandai dengan terjadinya kejang-kejang, paranoid, tertekannya pernapasan, koma dan pada akhirnya meninggal dunia.

3. Ganja

Efek yang ditimbulkan akibat Ganja sangat tergantung pada jumlah pemakaian, kepribadian dan harapan pemakai serta situasi sekitar. Beberapa efek yang biasa terjadi antara lain gembira, meningkatkan percaya diri, perasaan santai, sangat peka pada warna dan suara, mengurangi kemampuan konsentrasi dan daya tangkap, penglihatan menjadi kabur, berkurangnya sirkulasi darah ke jantung, penggunaan dosis tinggi bisa mengakibatkan rasa panik, paranoid dan halusinasi.

4. Ekstasi, MDMA, Inex

Ekstasi sesuai dengan nama kimianya yaitu Methylenedioxy Methamphetamine (MDMA) dibuat dalam bentuk tablet dan biasanya mulai bereaksi setelah 20 – 60 menit setelah di konsumsi. Pil ini bekerja merangsang syaraf pusat. Yaitu mengendalikan rasa senang, tidur, rasa sakit dan nafsu makan dan efeknya akan berlangsung maksimal satu jam dimana penggunaannya akan merasa tubuhnya seperti melayang.

Selebihnya, akan timbul perasaan seolah-olah pengguna merasa hebat dalam segala hal dan perasaan malu akan hilang. Namun, semua perasaan ini akan berangsur-angsur hilang dalam waktu 4-6 jam. Dan perasaan akan berubah menjadi sangat lelah dan tertekan. Ekstasi juga menimbulkan ketergantungan dan kerusakan otak Jika seseorang sampai mengalami OD yang ditandai dengan gejala halusinasi, panik, muntah, diare dan kejang-kejang. Koma serta kematian.

5. Alkohol

Efek yang ditimbulkan dari penggunaan Alkohol juga tergantung pada jumlah atau persentase kandungan Alkohol yang terdapat di dalam minuman tersebut.. efek yang didapatkan setelah mengkonsumsi alkohol pada dasarnya tergantung pada beberapa faktor yaitu :

- a. Jumlah yang di konsumsi
- b. Kebiasaan seseorang mengkonsumsi alcohol
- c. Cara pengkonsumsian
- d. Keadaan sekitar ketika alkohol di konsumsi

Alkohol dapat mempengaruhi koordinasi anggota tubuh, akal sehat, tingkat energi, dorongan seksual dan nafsu makan.

Minuman Keras atau Alkohol Terbagi Menjadi Tiga Golongan Antara Lain

Sebagai Berikut :

- a. Golongan I dengan Kadar Alkohol 0,1 % - 0,5 %
- b. Golongan II dengan Kadar Alkohol 0.5 % - 20 %
- c. Golongan III dengan Kadar Alkohol 20 % keatas.

Dalam dua tahun terakhir ini, penggunaan dan pengedaran Narkoba secara ilegal telah menunjukkan peningkatan yang sangat tajam serta mewabah merasuki semua bangsa dan umat beragam bahkan telah meminta banyak korban. Tak ada satupun manusia yang bebas dan kebal terhadap Narkoba. Bahkan, sudah menjalar kemana-mana termasuk pula menjalar ke kalangan wanita pekerja seks yang berada di Hotel.

Penggunaan Narkoba tidak lagi merupakan kejahatan tanpa korban

(*victimless crime*) melainkan sudah merupakan kejahatan yang memakan banyak korban. Setidaknya, dalam seminggu pasti ada pelanggan maupun pekerja seks yang berada di Diskotik mengalami over dosis (OD). Ada tiga sifat buruk dari seseorang yang menggunakan narkoba yaitu antara lain adalah :

1. Habitual ; yaitu sifat yang membuat pemakainya akan selalu teringat, terbayang hingga cenderung untuk selalu mencari dan Rindu (*seeking*). Sifat inilah yang menyebabkan pemakai Narkoba yang sudah sembuh kelak akan kambuh lagi (*relapse*) dan memakai kembali. Perasaan kangen berat ingin memakai kembali di sebabkan oleh kesan kenikmatan yang dalam bahasa gaul disebut Nagih (*suggest*). Sifat seperti ini disebut Craving (*membutuhkan*). Semua jenis Narkoba memiliki sifat Habitual dalam kadar yang bervariasi dan sifat tertinggi pada Heroin (*Putaw*).
2. Adiktif ; yaitu sifat yang membuat pemakainya terpaksa memakai terus dan tidak dapat menghentikannya. Penghentian atau pengurangan pemakaian Narkoba akan menimbulkan efek putus zat yaitu perasaan sakit luar biasa atau dalam bahasa gaul disebut sakaw (*sakit karena kau Narkoba*) dan perasaan sakit yang paling berat dan menyiksa adalah sakaw akibat putus zat putaw dan shabu.
3. Toleran : yaitu sifat yang membuat tubuh pemakainya semakin lama semakin menyatu dengan Narkoba dan menyesuaikan diri dengan Narkoba sehingga menuntut posisi pemakaian yang makin tinggi Bila kelamaan. Kenaikan dosis yang melebihi kemampuan toleran tubuh. Maka, terjadilah efek sakit yang luar biasa dan mematikan kondisi. Efek ini disebut OD. rasa sakit sama dengan sakaw.

Karena tuntutan kebutuhan fisik, banyak pemakai Narkoba yang terjebak ke dalam dunia pelacuran. Pada awalnya seseorang yang memakai Narkoba mengharapkan suatu kenikmatan misalnya :

1. Nikmat bebas dari perasaan kesal, kecewa, stress, takut dan frustrasi
2. Nikmat Bebas dari rasa sakit dan pusing
3. Nikmat karena mendapatkan rasa gembira dan senang

4. Nikmat karena badan menjadi sehat, fit, segar dan kreatif
5. Nikmat karena mendapatkan rasa tenang, tentram dan damai

Ketika mulai mencoba, perasaan nikmat tidak datang. Malah sebaliknya, yang datang justru perasaan berdebar-debar, kepala berat dan rasa mual yang hadir. Namun, setelah pemakaian yang kedua kali atau ketiga kalinya, kenikmatan itu memang teraada dan bentuknya pun berbeda-beda tergantung dari jenis Narkoba yang dipakai. Namun, kenikmatan Narkoba adalah kenikmatan palsu yang diberikan. Karena kenikmatan Narkoba hanyalah sebuah kenikmatan khayalan yang disertai matinya hasrat untuk berusaha mewujudkan kenikmatan sejati. Dan kenikmatan khayalan tersebut maampu membuat seseorang terbelenggu dan tidak dapat lepas bahkan ingin terus menikmatinya. Karena, dapat diperoleh dengan cara mudah yaitu hanya dengan menggunakan Narkoba.

1.5.6. Penelitian – Penelitian yang Relevan

Wanita pekerja seks sebenarnya termasuk ke dalam kelompok pekerja di luar rumah, mereka terjun menelusuri profesinya karena faktor ekonomi, tekanan lingkungan, faktor kejiwaan lainnya. Kartini kartono menerangkan bahwa adanya pekerja seks disebabkan oleh adanya Nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam keperibadian, kegagalan seks, kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior, broken home, traumatis dan sock mental dan kebutuhan seks yang tidak terpenuhi oleh pasangan. Sedangkan faktor lingkungan

seperti yang diutarakan oleh Robert Fulmer (1983) turut berperan secara jelas disebutkan bahwa perilaku yang terjadi pada seseorang diakibatkan dari berbagai peristiwa yang terjadi.

Wanita yang bekerja sangat membantu kegiatan ekonomi keluarga baik dalam bidang industri, pertanian, perdagangan. Studi Kusniyani dan Sangen memberikan dukungan terhadap persepsi ini. Akan tetapi, kondisi sosial wanita pekerja berdasarkan sensus dan hasil analisa mengungkapkan bahwa sebagian besar mereka tidak berpendidikan tinggi yang mengakibatkan mereka termasuk dalam golongan yang berpenghasilan rendah (G. Tan. 1983).

Penelitian masalah yang berkaitan dengan praktek prostitusi sebenarnya telah banyak dilakukan seperti yang diuraikan berikut ;

Wanita pekerja seks di Palembang (Suatu studi kasus keterlibatan wanita dalam ekonomi rumah tangga). Ditulis oleh Dr. Achmad Rizan. Dkk (Pusat penelitian Unsri). Menurut penelitian ini terdapat keterlibatan WPS di Palembang dalam menunjang kegiatan ekonomi rumah tangganya. Fungsi ibu rumah tangga tidak hanya dalam bidang ekonomi. Tapi juga dalam usaha memenuhi tuntutan ekonomi dan tuntutan sosial. Dalam situasi tertentu menyebabkan wanita harus bekerja di luar rumah. Antara lain ; Emansipasi (damayanti : 1981), tekanan ekonomi keluarga (Istiarti 1982), dan keterpaksaan lainnya.

Potret wanita pekerja malam (Studi tentang kondisi kerja Hostess di

kotamadya Palembang). Ditulis oleh M.H. Thamrin Dkk (PP. UNSRI). Penelitian ini menggambarkan kondisi kerja para Hostess yang beroperasi di Bar-bar atau di klab-klab malam serta di Hotel. Misalnya saja di Hotel lembang dan Rivano. Dan hubungan kerja mereka antar hostess, pelanggan dan mucikari yang memiliki kesepakatan tertentu oleh pihak yang bersangkutan . ruang lingkup penelitian pun hanya terbatas pada tempat-tempat yng menyediakan jasa prostitusi. Disini peneliti berusaha mendapatkan informasi yng mendalam mengenai kehidupan para wanita pekerja malam tersebut.

Pola perilaku wanita pekerja seks (Studi kasus Rusun) oleh Anantia Dkk. Menurut penelitian ini bahwa proses sosialisasi para penghuni Rusun tidak berjalan dengan baik. Ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh yang dimiliki oleh tiap penghuni dengan penghuni lainnya. Mereka lebih suka berinteraksi seperlunya antara satu sama lainnya. Inilah yang mendorong praktek berjalan mulus. Para WPS kebanyakan berdomisili di luar lingkungan rusun. Rusun dianggap sebagai kantor untuk melaksanakan pekerjaan semata.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini dengan judul Perilaku Pengguna Narkoba Di Kalangan Wanita Pekerja Seks Dengan Lokasi di Hotel – Hotel Kelas Melati yang Berada Di jalan Kolonel H. Burlian Palembang dan lebih memfokuskan pada perilaku pekerja seks dalam menggunakan Narkoba serta usaha pekerja seks tersebut dalam mendapatkan Narkoba.

1.6. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya. Manusia tidak dapat menjalani hidupnya secara sendiri karena manusia memiliki ketergantungan dengan orang lain. Ketergantungan ini kemudian menyebabkan manusia melakukan interaksi dengan sesamanya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi individu dalam masyarakat pada kenyataannya tidak berjalan mulus begitu saja karena dalam prosesnya pastilah akan terjadi pertentangan.

Apabila interaksi tersebut berupa tindakan atau kegiatan yang memiliki keselarasan dengan nilai dan norma maka tidak akan menjadi permasalahan. Namun akan menjadi sebuah permasalahan apabila hal tersebut ternyata berupa perilaku yang menyimpang, yaitu merupakan bentuk perbuatan yang mengabaikan, bertentangan, melanggar, atau menyimpang dari aturan-aturan sistem sosial di masyarakat, sehingga diharapkan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut (Lemert, 1951).

Sehubungan dengan itu pula, yang juga menjadi instrumen terjadinya perilaku yang menyimpang adalah adanya perubahan sosial yang menyangkut transformasi kelakuan anggota masyarakat. Dalam proses transformasi ini, masyarakat seringkali mengalami ketegangan-ketegangan yang dapat

menyebabkan masalah tersendiri. Namun yang kemudian menjadi catatan adalah ketegangan-ketegangan tersebut kemudian mampu disikapi oleh anggota masyarakat dengan cara yang berbeda melalui pola-pola tertentu.

Perilaku adalah setiap cara atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya (Singgih dan Singgih, 1994 :4). Dari pengertian perilaku dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut didapat atau diperoleh oleh seorang individu dari lingkungan tempat mereka tinggal dan perilaku muncul sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan organisme.

Skinner (1938) seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon dan ia membedakannya menjadi dua respon yaitu :

- a. *Respondent Respon atau Reflexive* ; Yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu. Perangsangan ini menimbulkan respon yang relative tetap. Respon ini juga mencakup emosi Respon (*Emotional Response*) yang timbul karena hal yang kurang menyenangkan atau yang menyenangkan organism yang bersangkutan
- b. *Operant Response* : yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang seperti ini disebut Reinforcing stimuli. Oleh sebab itu perangsang yang demikian mengikuti atau memperkuat suatu perilaku tertentu yang telah dilakukan. Respon ini merupakan bagian terbesar dari perilaku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya sangat besar.

Secara singkat menurut paradigma ganda tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat atau

perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku (Ritzer, 1986 :84).

Penyalahgunaan Narkoba dikalangan wanita pekerja seks adalah penggunaan Narkoba bukan maksud untuk pengobatan. Akan tetapi, ingin menikmati pengaruhnya dalam jumlah berlebihan, teratur dan cukup lama hingga menyebabkan gangguan kesehatan, fisik, mental dan kehidupan sosialnya. Penggunaan dan peredarannya pun saat ini sudah sampai pada tingkat yang memprihatinkan dan mengancam seluruh aspek kehidupan.

Penggunaan Narkoba di kalangan pekerja seks disebut juga sebagai salah satu penyakit masyarakat ataupun penyakit sosial. Penyakit sosial adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku individu.

Semua tingkah laku yang sakit secara sosial tadi merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan. Sebab, para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang konvensional atau abnormal sifatnya. Meeka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi.

Tidak bisa di pungkiri bahwa, Profesi sebagai pekerja seks berhubungan erat dengan masalah kesehatan serta masalah ketimpangan sosial dari para wanita. Perilaku seks yang selalu berganti - ganti pasangan membuat pekerja seks

memiliki resiko tinggi untuk tertular dan menularkan penyakit seksual apalagi jika menggunakan Narkoba.

Di kota Palembang sebenarnya telah disediakan tempat yaitu Eks; Lokalisasi Teratai Putih yang sekarang berubah nama menjadi Rembulan Malam yang berfungsi untuk mengatur dan mengontrol kesehatan dari para pekerja seks agar menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seks agar mencegah penyebaran penyakit menular seksual dan lebih lagi jika menggunakan narkoba.



Bagan 1
Tipe Pasangan Seks Pengguna Narkoba

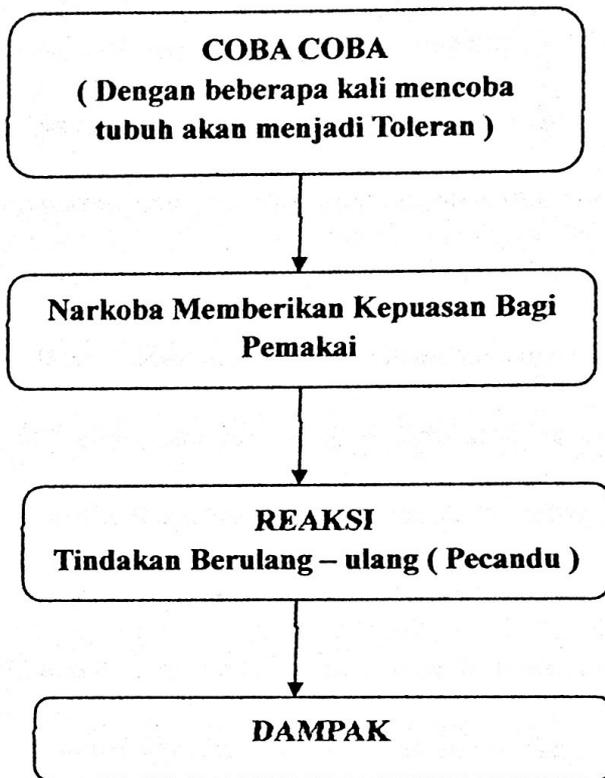
Bagan diatas menunjukkan bahwa, WPS yang berada di hotel kelas melati memiliki dua tipe pasangan seks. Antara lain, Pasangan seks tetap. yaitu, pasangan seks selain pelanggannya. Antara lain, Kekasihnya yang bisa saja merupakan bandar ataupun pengedar narkoba yang dengan gampangya ia akan mendapatkan narkoba dan bersama-sama untuk memakainya. Pasangan seks tidak tetap disini adalah para tamu ataupun pelanggan dari WPS yang terkadang membawa narkoba yang akan dipakai bersama sebelum berhubungan seks.

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk

pengalaman sikap dan ungkapan, Sama halnya dengan narkoba dan seks yang semua itu saling berhubungan. Pengguna narkoba bisa saja menawarkan seks untuk mendapatkan narkoba ataupun uang untuk membelinya. Bahkan, beberapa orangpun mengkaitkan seks tidak aman dengan menggunakan narkoba. Penggunaan narkoba termasuk juga alkohol memungkinkan seseorang tidak akan melindungi dirinya saat berhubungan seks. seseorang yang menjual seks untuk narkoba pastinya akan mengalami kesulitan untuk membatasi apa yang akan dilakukan.

Perilaku penggunaan narkoba di kalangan wanita pekerja seks timbul dari suatu dorongan untuk menghindari suatu masalah yang dihadapi dan berharap masalah itu akan menghilang. Profesi sebagai penjaja seks sekaligus sebagai pengguna narkoba merupakan suatu fenomena yang sudah lama ada dan dapat diperlihatkan melalui fakta bahwa sebagian besar perilaku seks yang terjadi ternyata bukanlah perilaku individual. akan tetapi, Karena adanya suatu kebutuhan dari masing-masing pihak yang membutuhkan. Artinya, Perilaku seks yang terjadi diibaratkan merupakan sebuah pertukaran untuk mendapatkan uang ataupun imbalan. Karena, Melibatkan suatu negoisasi yaitu suatu kompromi untuk menghasilkan sesuatu yang sudah di sepakati.

Berikut dibawah ini adalah Bagan dari Proses Seseorang menjadi Pecandu Narkoba yaitu :



Bagan 2. Proses Menjadi Pecandu

Penyalahgunaan narkotika, dan obat – obatan perangsang lainnya yang sejenis oleh pekerja seks erat kaitannya dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi, dan akibat yang ingin dicapai. Secara sosiologis, penyalahgunaan narkoba oleh wanita pekerja seks merupakan suatu perbuatan yang disadari berdasarkan pengalaman ataupun pengetahuan sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari proses sosial.

Becker mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengansumsikan, hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami

dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu. Tetapi, mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Sebab, orang dianggap normal dan biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang (soekanto, 1990:26).

Menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Perilaku seseorang pada situasi tertentu biasanya merupakan akibat dari kebutuhan, tekanan dan rangsangan dari situasi tertentu. Norma yang dihayati dan ciri-ciri kepribadian seseorang merupakan salah satu factor yang mempengaruhi situasi perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku seperti ini dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma .

George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran. Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain, hal ini menyebabkan seseorang dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud

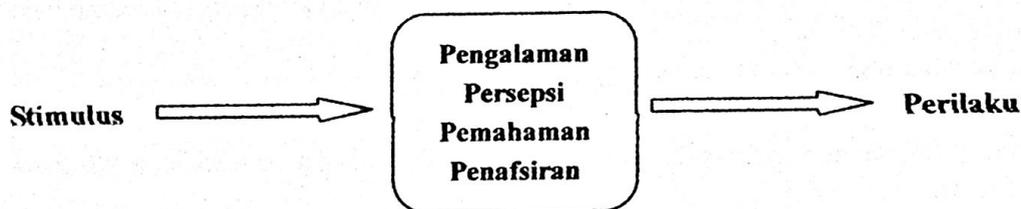
menghadirkan respon tertentu dari pihak lain.

Perspektif ini menilai dengan sebuah pengakuan bahwa penyimpangan tidak hanya sekedar suatu manifestasi suatu ciri pembawa dari lahir atau cacat kepribadian. Sebaliknya penyimpangan dihasilkan sebagai akibat dari suatu tipe proses interaksi tertentu.

Individu menentukan barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Begitu pula sasaran tindakannya serta sifat khas cara mencapai tujuannya itu. Dimata Meead, manusia mempunyai keperibadian sendiri dan k arena itu mempunyai kemampuan untuk menciptakan sasaran tindakan – tindakannya sendiri. Manusia mampu melakukan tindakan terhadap dirinya sendiri seperti ia bertindak terhadap sasaran diluar dirinya.

Perilaku Penggunaan Narkoba Pada Wanita Pekerja Seks merupakan suatu Tindakan yang dilakukan secara sadar oleh Pekerja Seks. Tindakan individu ini merupakan tindakan yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana yang paling tepat. Bagi Weber, konsep Rasionalitas Merupakan Kunci suatu analisis obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan megenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda (jhonson, paul Doyle, 1986 :219). Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (jhonson,Paul Doyle, 1986 : 120).

Bagan 3 Teori Aksi Weber



Sumber : Bagan Teori Aksi Weber (yunindyawati 2004 : 19)

Berdasarkan teori aksi yang dikemukakan oleh Weber, bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu (yunindyawati, 2004 :19). Perilaku penggunaan narkoba yang dilakukan oleh wanita pekerja Seks didasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran terhadap Narkoba tersebut. Pengalaman masa lalu serta persepsi mengenai narkoba yang menjadi sumber dimana perilaku penggunaan Narkoba terbentuk.

Perilaku penggunaan narkoba juga merupakan Perilaku menyimpang yang terjadi di dalam masyarakat. Tingkah laku yang abnormal atau menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Sedangkan norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

perilaku yang menyimpang itu dicap dan ditentang dengan tegas secara cultural oleh umum di satu tempat dan di waktu tertentu.

Perilaku menggunakan Narkoba yang terjadi di kalangan Wanita Pekerja Seks dapat dibedakan menjadi perilaku yang tidak disengaja dan perilaku yang disengaja. Perilaku yang tidak sengaja dapat disebabkan karena si pelaku kurang mengetahui atau kurang memahami aturan yang ada, dapat juga disebabkan karena dalam kelompok yang berbeda dapat mempunyai aturan yang berbeda pula. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja terjadi bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Perilaku menyimpang yang disengaja dapat bersumber dari banyak factor. Dalam hal ini perilaku terjadi karena adanya dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu (soetomo,1995 : 31).

Untuk kasus perilaku penggunaan narkoba dikalangan wanita pekerja seks peneliti harus mencoba menginterpretasikan tindakan si aktor apabila ingin meneliti perilaku (*behavior*). Tidak cukup hanya melalui pengamatan saja. Akan tetapi, peneliti harus mampu melihat motif tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, weber menyarankan dua cara yaitu : (1) dengan kesungguhan dan (2) mencoba menyelami pengalaman dari si aktor. Dalam perilaku penggunaan narkoba di kalangan wanita pekerja seks saat ini, teori interaksionisme simbolik bisa diambil sebagai acuan untuk melihat sudah sejauh manakah perilaku Wanita pekerja seks dalam menggunakan narkoba.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa (Moleong, 2005:6)

Rancangan penelitian ini dilakukan untuk diselidiki secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat validitas. Selain itu juga, pendekatan dalam penelitian ini menghasilkan data sedalam-dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian, guna mengungkapkan dan memahami permasalahan sosial yang selama ini dikemukakan dalam bentuk asumsi atau teori secara terperinci dan mendalam.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah di Hotel Melati yang ada di kota Palembang khususnya Hotel yang berada di kawasan Kolonel H. Burlian atas dasar pertimbangan bahwa merupakan tempat yang strategis yang dilewati dari berbagai penjuru. Dengan berjejanya fasilitas Hotel plus-plus apalagi jauh dari kota dan merupakan jalan perlintasan dari manapun sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk menghampiri salah satu tempat di daerah tersebut.

Sebenarnya terdapat beberapa lokasi yang kerap kali dipergunakan oleh para Wanita Pekerja Seks yang ada di Kota Palembang ini antara lain, Lokalisasi Teratai Putih (*Rembulan Malam*), Panti Pijat Urut Tradisional, Salon, Hotel, Cafe, Diskotik, dan Blok Rumah Susun. Akan tetapi, dari beberapa lokasi, peneliti lebih memfokuskan untuk melakukan penelitiannya di Hotel Melati karena sifatnya masih tertutup.

1.7.3. Definisi Konsep

1. Wanita Pekerja Seks (WPS) adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah berupa uang
2. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan, psikotropika dan bahan atau zat adiktif lainnya (Kamus Narkoba ;2006)
3. Penyalahgunaan (abuse) adalah penggunaan narkoba di luar tujuan pengobatan dan tanpa pengawasan dokter (Kamus Narkoba; 2006)
4. Hotel adalah suatu sarana tempat tinggal umum untuk wisatawan dengan memberikan pelayanan jenis kamar, penyedia makanan dan minuman serta akomodasi dengan syarat pembayaran (Lawson, 1976:27).
5. Wanita pekerja hotel adalah para wanita pekerja seks yang melayani dan memberikan pelayanan yang memuaskan untuk para tamu yang ingin

melakukan hubungan intim. Mereka diperoleh oleh seseorang yang dinamakan Germo.

6. Diskotik adalah tempat hiburan khusus untuk mendengarkan musik ataupun tempat menyanyi sambil minum – minuman, dibuka pada waktu malam sampai larut malam.

7. Pengedaran gelap (illegal trafficking) adalah semua jaringan antara penanaman, produksi, transportasi, eksportasi, importasi, perdagangan serta pemasaran gelap sampai kepada pemakai gelap narkoba.

1.7.4. Data dan Sumber Data

1.7.4.1. Data Primer

Data Primer adalah adalah sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Data ini berupa hasil pengukuran langsung dari objek penelitian yang didapat dari hasil observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memberikan keterangan dan informasi tentang Perilaku pengguna Narkoba di Kalangan pekerja seks yang ada di ruang lingkup Hotel.

Melalui proses wawancara dimungkinkan untuk menggunakan sistem *snowballing*. Hal ini dilakukan bila pada wawancara dalam tahap pertama dirasa

kurang, maka peneliti bergerak menuju informan lain yang dianggap dapat memenuhi target jawaban atas permasalahan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan (*field research*) secara aktif (Usman, 2008:78).

Dalam proses observasi ini, peneliti dapat melihat kegiatan atau kelakuan dari objek yang peneliti ambil untuk mengetahui bentuk-bentuk dari kegiatan yang dilakukan, karena dalam wawancara ini, peneliti bisa mencari informan lain yang dianggap dapat menjawab dari target masalah penelitian dengan cara terjun kelapangan secara langsung.

1.7.4.2. Data Sekunder

Adalah sumber data yang berupa data atau catatan mengenai ciri atau karakteristik dari objek amatan yang relevan atau berkaitan dengan objek amatan. Data ini merupakan pelengkap dari data yang sudah ada sehingga memperkaya sumber informasi utama. Data sekunder ini berupa studi pustaka seperti literatur-literatur terkait, media massa seperti Koran, Majalah, media Internet, Jurnal-Jurnal penelitian, dan Artikel-Artikel yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

1.7.5. Unit Analisis Data

Unit Analisis dalam Penelitian ini adalah individu. dimana individu yang dimaksud adalah Wanita yang Bekerja di Hotel Kelas Melati Palembang sebagai Wanita Pekerja Seks yang Menggunakan Narkoba.

1.7.6. Peranan Penelitian

Bufod Junker (Patton, 1980:131-12) menggambarkan tentang peranan peneliti sebagai pengamat, Jadi tidak sepenuhnya sebagai pemeran. Tetapi, melakukan fungsi pengamatan (Moleong, 2005:177)

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer yang terlibat secara aktif untuk mengetahui segala bentuk peristiwa yang terjadi atas fenomena yang diamati. Peneliti juga membaurkan diri disaat melakukan pengamatan dengan objek yang diteliti tetapi bukan ikut berpartisipasi, karena semua informasi yang ingin didapat dapat diperoleh bila pendekatan-pendekatan personal maupun kelompok dilakukan dengan informan penelitian.

1.7.7. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moelong, 1998 :30).

Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Karena, peneliti tidak tahu mengetahui jumlah secara pasti dari wanita pekerja seks yang menggunakan narkoba. Maka, penarikan informan dilakukan dengan cara purposive yang didasarkan pada kriteria – kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti (Faisal, 1995 : 67) adalah sebagai berikut :

- a. Pekerja seks yang dijadikan informan berdasarkan usia dan tingkat pendidikan
- b. Pekerja seks yang menjadi informan selain berprofesi sebagai pekerja seks dia juga merangkap sebagai pengguna narkoba.
- c. Informan kunci

Penarikan informan secara purposive ini menggunakan tehnik snowball (Sugiyono. 1997 : 62-63) menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan tehnik snowball adalah tehnik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian informan memilih temannya untuk dijadikan informan dan begitulah seterusnya sehingga jumlah informan semakin banyak. Berkaitan dengan judul penelitian yaitu “ Perilaku penggunaan narkoba di kalangan wanita pekerja seks di hotel kelas melati Palembang“ dalam penarikan informan pertama melalui informan kunci.

1.7.8. Tehnik Pengumpulan Data

1.7.8.1. Observasi

Tehnik pengumpulan data dengan cara observasi adalah tehnik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti, mendapatkan informasi data yang lebih mendalam dan akurat.

Dalam Observasi yang akan dilakukan, ada beberapa hal yang akan diamati antara lain, Apakah yang menyebabkan Wanita Pekerja Seks menggunakan

Narkoba, Bagaimana Narkoba Masuk ke kalangan Wanita Pekerja Seks yang berada di Hotel dan Apakah ada Sanksi dari Pihak Pengelola serta mengamati lebih dekat setiap aktifitas dan Pergaulan serta Tingkah Laku yang dilakukan oleh informan selama berada di lokasi penelitian.

1.7.8.2. Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam Merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, ataupun keterangan yang lisan dari informan menyangkut permasalahan penelitian (Usman:2008).

Wawancara Mendalam ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dengan tujuan untuk memudahkan dalam penggalan informasi.

Dalam pelaksanaan wawancara mendalam ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian terkadang dikembangkan dengan sendirinya sesuai dengan respon yang diperoleh dari informan selama wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara informal. Dimana pertanyaan yang diajukan tergantung dari pewawancara untuk menggali informasi lebih mendalam dan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang masalah yang diteliti. Pembicaraan pun secara informal yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab dan tidak kaku antara peneliti dan informan.

1.7.8.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Usman dan Akbar:2008). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari sumber yang terkait berupa benda tertulis ataupun dokumen yang digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan. Peneliti memperoleh data sekunder dari studi pustaka, buku-buku, referensi, artikel, jurnal laporan serta informan kunci yang berkaitan dengan penelitian. Foto kegiatan dalam proses penggalian informasi para Wanita Pekerja Seks di Hotel serta data dari Lembaga yang berkaitan dengan Penelitian.

1.7.9. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data dari penelitian ini yaitu dengan menelaah semua data yang tersedia, kemudian diurutkan, dikelompokkan, dan diuji kembali validitasnya. Adapun tahap-tahap dalam analisis data penelitian ini adalah:

1. Pemrosesan Satuan (*Unityzing*)

Merupakan tahap analisis data dengan melakukan penyusunan melalui dua tahap tipologi yaitu memberikan penjelasan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh informan berdasarkan simbol yang ia sampaikan, dan dengan penyusunan informasi yang bersifat mendukung keterangan dari informan meski berupa informasi kecil namun dapat mendukung kejelasan permasalahan

2. Kategorisasi

Merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dari lapangan kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam teknik analisis ini, diperoleh landasan terjadinya penyimpangan sosial di pesta pernikahan yang dilakukan oleh remaja.

3. Penafsiran Data

Penafsiran data menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan dan menceritakan materi penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian yang kemudian diakhiri dengan penarikan suatu kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 1983. *Pelacuran dan Penyakit Kelamin*. Jakarta: Dian Kencana.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bachtiar, Wardi.M.S. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Burns, A.August. Dkk. 2000. *Pemberdayaan Wanita Dalam Bidang Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Balai Pustaka.1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Badan Narkotika Nasional. 2006. *Kamus Besar Narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Becker. 1984. *Dasar-dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo
- Chaney, David. 1996. *Lifestyle*. Yogyakarta: Jalasutra
- Gunawan, Fx. Rudi. 1997. *Pelacur dan Politikus*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Hutapea, Ronald.SKM,PHD.1995. *AIDS, PMS dan Perkosaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hawari, Dadang. 2002. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkoba*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hidayana, Irwan. Dkk. 2004. *Seksualitas : teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Kartono, Mohammad. 1998. *Kontradiksi dalam kesehatan Reproduksi*. Jakarta: PT. Sinar Agape Press.

- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial (Jilid I)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoadmodjo, Soekijo. 1993. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Poloma, M. Margareth. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2003. *Sosiologi Kontemporer edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Priyatna, Aquarini. 2002. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Jakarta: Jalasutra.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali
- 2004. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda Edisi Revisi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Siyaranamual, R. Julius. 1997. *Etika, Hak Asasi dan Penularan AIDS*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Sianipar, M. Togar. 2004. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Soerdjono. 1977. *Pelacuran ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat*. Bandung : PT. Karya Nusantara.
- Sa' abah, Umar Marzuki. 1977. *Seks dan Kita*. Jakarta: Gema Insani.
- Sitorus, M. 1994. *Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Rekonstruksi Sosial dan Masalah Orientasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Taneko, B. Soleman. 1993. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumber lainnya :

Buletin Jangkar, Edisi IV. 2003. Kabar Jangkar (*Mlangencegah Penularan HIV/AIDS di Kalangan pengguna Narkoba*). Jakarta.

Badan Pusat statistika kota Palembang 2010.

Citra, Rahmanda. 2009. *Praktek Prostitiusi Terselubung di Panti Pijat Pertokoan Iilir Barat Permai Palembang*. Inderalaya. Skripsi (Tidak di Publikasikan)

Chaney, David. 1996. *Lifestlye*. Yogyakarta : Jalasutra

Komisi Penanggulangan HIV /AIDS Kota Palembang (KPAP) 2010.

Lasmita, Lia. 2005. *Faktor – faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja yang dibina Yayasan Intan Maharani Palembang*. Inderalaya. Skripsi (Tidak Dipublikasikan)

Narkoba bukan obat kuat.n.d. diakses 10April 2011 dari <http://kapanlagi.com>

www.info.narkoba.com. Diakses 15 Februari 2011

www.narkoba.dikalangan.psk.com.